

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Karakteristik Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional, pembangunan pendidikan usia dini ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya. Menurut nativisme teori, sejak lahir anak sudah memiliki pembawaan yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Teori pendidikan aliran empirisme juga mengemukakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan sekitarnya. Plato (427-347 SM) mengatakan anak merupakan miniatur dari orang dewasa. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan anak sangat dipengaruhi oleh sifat dasar yang dibawa sejak lahir dan pembentukan yang terjadi di lingkungan anak tersebut tumbuh.

Kuntjojo dikutip dalam Pebriana (2017:4) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, dimana sifat anak memiliki perbedaan dengan yang lain. Egosentris juga merupakan karakteristik anak usia dini dimana anak akan lebih cenderung dalam kepentingannya sendiri dibandingkan dengan kepentingan yang lainnya. Karakteristik aktif dan energik dapat kita lihat ketika anak tidak mudah merasa bosan, kelelahan pada kegiatan yang disukai oleh anak. Anak usia dini juga memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap kegiatan yang diperhatikannya, mempertanyakan tentang sesuatu kegiatan yang baru dan

menantang, dan memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari hal yang baru. Akan tetapi anak juga memiliki karakteristik mudah frustrasi; anak akan merasakan kekecewaan bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan baginya. Selain itu, anak usia dini juga memiliki karakteristik suka meniru dan bermain yang harus dipahami oleh orang tua maupun pendidik.

Karakteristik anak usia dini dicapai dengan memberikan stimulasi pendidikan baik formal maupun informal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, sehingga anak siap untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Susanti, dkk. (2014:127) mengatakan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memajukan perkembangan anak secara keseluruhan baik perubahan fisik, pikiran, maupun emosional sebelum anak memasuki pendidikan selanjutnya. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan juga harus menekankan semua aspek perkembangan, baik aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosio-emosional, berbahasa, dan seni. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh aktivitas yang dirancang dan ditujukan bagi anak usia dini harus mampu mendukung seluruh aspek perkembangan dan tidak hanya terfokus pada salah satu aspek perkembangan saja.

2.1.2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan serta peningkatan kemampuan manusia. Novitasari (2021:5) menyatakan bahwa perkembangan anak dapat dilihat dari perubahan-perubahan dimasa tumbuhnya hingga pada tahap dewasa, dimana perkembangan ini sangat erat kaitannya dengan lingkungan.

Lingkungan yang dimaksud mencakup tiga hal yakni, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sebagai lingkungan yang turut berperan dalam perkembangan anak, pemberian stimulasi pada aspek perkembangan kognitif merupakan tugas dari pendidikan di lembaga paud (Mufarizuddin, 2018: 55) dengan memperhatikan pemahaman pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini yang dilakukan melalui belajar dan bermain, pembelajaran diberikan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga pengetahuan anak bertambah.

Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2010:). Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan untuk menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Masykouri dikutip dalam Khadijah, 2016:16). Kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah (Novitasari, 2018: 56). Pada aspek perkembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah agar anak mampu dan memiliki kemampuan berpikir secara logis, berpikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan mengetahui hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Yamin dikutip dalam Novitasari, 2021 : 56). Dengan kata lain, stimulasi dalam pembelajaran di PAUD yang berfungsi dalam perkembangan kognitif anak, tidak

hanya sebagai upaya menciptakan manusia yang pintar secara akademik, tetapi lebih daripada itu, agar anak tumbuh menjadi manusia yang memiliki kecakapan dalam menyelesaikan berbagai persoalan di kemudian hari. Oleh karena itu, agar pembelajaran dan perkembangan kognitif anak yang difasilitasi oleh guru dapat diterima dengan baik, maka guru perlu menggunakan media pembelajaran yang memadai dan menarik. Media pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak seperti melatih daya ingat, dan belajar berkonsentrasi agar kognitif anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Perkembangan kemampuan berhitung anak usia dini 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional (Melodyana, 2019:35) dimana proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol dimana anak hanya berkonsentrasi pada satu hal sedangkan hal yang lain diabaikan serta ketidakmampuan anak untuk melihat sudut pandang orang lain. Salah satu kemampuan berhitung yang dikembangkan pada rentang usia 4-5 tahun adalah kemampuan mengenal konsep bilangan. Permendikbud 137 (2014) tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun yaitu: Membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, Mengenal lambang bilangan. Usia 4 tahun telah dapat seperti menghitung, mengukur, dan membandingkan. Oleh karena itu kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun mengembangkan kemampuannya dengan cara yang berbeda-beda dan dengan tingkatan yang berbeda.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun anak mampu mengenal konsep bilangan, lambang bilangan, menghitung, mengukur, dan membandingkan maka diharapkan melalui kegiatan bermain alat musik perkusi dalam kegiatan pembelajaran berhitung khusus dalam mengenalkan konsep bilangan, menyebutkan hasil, penjumlahan sampai hasil 10 dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada usia 4-5 tahun di TK Markus Medan.

2.1.3. Tahap Perkembangan Berhitung Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Sejak kecil anak-anak telah dikenalkan dengan angka. Melalui pengenalan angka, mereka dapat menghitung dan mengetahui jumlah benda. Angka yang diperkenalkan adalah angka yang menjadi dasar untuk menghitung, yaitu angka dasar 1-10. Memperkenalkan angka pada anak usia dini tentunya bukanlah tugas yang mudah, membutuhkan berbagai cara, media dan metode untuk memudahkan anak dalam mengidentifikasi, memahami dan mengingat angka dengan benar. Agar anak benar-benar mengenal angka, maka tugas dan kewajiban orang tua dan guru sekolah adalah mengajari anak cara yang benar untuk mengenal angka-angka tersebut.

Perkembangan kemampuan berhitung anak usia dini menentukan perkembangan anak selanjutnya dalam lima tahun pertama (Depdiknas,2007:5). Tahap perkembangan kemampuan berhitung anak dimulai dari bahasa yang sederhana dan mengambil contoh yang nyata; yang meliputi tiga tahapan yaitu tahap penguasaan konsep, seperti pengenalan bentuk-bentuk, warna, menghitung jumlah benda atau bilangan (Lisa, 2017:98) Pada tahap masa transisi, anak

belajar dalam pemahaman kongkrit menuju pengenalan lambang yang abstrak seperti contoh lagu anak usia dini angka 1 seperti tiang listrik, angka 2 seperti bebek, angka 3 seperti burung terbang, angka 4 seperti kursi terbalik, angka 5 seperti kuda laut, angka 6 seperti gembok terbuka, angka 7 seperti cangkul pak tani, angka 8 seperti boneka salju, angka 9 seperti peluit, angka 10 seperti jarum dan bolon. Selanjutnya tahap simbol atau lambang, misalnya lambang 7 menggambarkan konsep bilangan 7, kuning, biru menggambarkan konsep warna, besar kecil melambangkan konsep ruang. Menguasai konsep memiliki arti memahami hal-hal tertentu dengan menggunakan objek dan peristiwa tertentu seperti mengenali warna, bentuk, dan menghitung angka.

Darnis (2018:8) mengatakan bahwa pembelajaran matematika diajarkan secara bertahap, seperti anak belajar pengenalan angka-angka, melalui melihat, memegang dan merasakan bentuk simbol angjeniska tersebut serta mengucapkan langsung angka-angka tersebut, atau menggambar angka di area permainan bak pasir. Selanjutnya, anak masuk kepada tahap menghubungkan jumlah benda dengan simbol angka, dilanjutkan dengan anak yang mulai belajar menulis angka dengan bantuan tanda titik-titik. Menurut Lisa (2017:100-101), tahap awal pada usia anak di bawah umur 3 tahun dimulai dari membilang, atau menyebutkan bilangan berdasarkan urutan yang benar, mencocokkan setiap angka dengan benda yang jumlahnya sama, memahami perbandingan benda satu dengan benda yang lain antara lebih banyak, lebih sedikit, lebih besar, selanjutnya dapat menyusun benda yang sama yang terdiri dari warna, bentuk, jumlah dan mengenal bentuk-bentuk geometri seperti persegi, persegi panjang, segitiga, lingkaran. Sementara

itu, pada tahap awal pada usia 4 sampai 6 tahun anak mengenal konsep angka dengan membilang, contohnya menyebutkan bilangan berdasarkan urutan, mampu membandingkan jumlah benda dengan benda yang lain dengan contoh lebih sedikit dan lebih banyak, lebih besar dan lebih kecil, serta mampu mencocokkan setiap benda yang dihitung dengan kartu angka yang benar. Selanjutnya konsep pola dan hubungan yang terdiri atas warna, jumlah, peristiwa dan bentuk. Contoh pola warna yaitu merah, biru, putih, kuning, dan hijau; contoh pola bentuk atau jumlah yaitu besar dan kecil, contoh pola peristiwa sehari-hari seperti setelah mandi saya berpakaian seragam sekolah.

2.1.4. Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Menurut *National Association For Early Childhood Education (NAEYC: 2003)* balita adalah anak-anak berusia antara nol dan delapan tahun. Anak yang usianya berada pada rentang usia ini, pada umumnya, akan menempuh jenjang pendidikan formal di pendidikan anak usia dini. Suyadi (2009: 12) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi atau kemampuan yang dimiliki anak sejak usia dini sebelum memasuki pendidikan dasar.

Kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan apa yang harus dilakukan. Menurut Robbins (2011:28), kemampuan bisa menjadi hasil dari latihan dan kemampuan bawaan. Menurut Sudrajat (2012:97), kemampuan berkaitan dengan istilah keterampilan, setiap orang memiliki keterampilan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan dan mempengaruhi potensi setiap anak. Dalam aspek perkembangan anak, kemampuan dan keterampilan memiliki

perbedaan. Robbins (2008:46) mengemukakan bahwa kemampuan merupakan kapasitas seseorang dalam mengerjakan berbagai pekerjaan. Sementara itu, Inverson dalam Agustina (2018:26) mengatakan bahwa keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap anak dalam melakukan aktivitas. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk mengoptimalkan semua kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan definisi di atas maka dapat dipahami bahwa anak dapat menguasai kemampuan tersebut setelah proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan dan keterampilan anak usia dini tentunya berbeda dengan anak jenjang yang lebih tinggi baik karena usia, kematangan, dan cara berpikirnya yang belum optimal. Kemampuan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kemampuan anak di Kelas, khususnya kemampuan matematika dalam perkembangan kognitifnya.

Jika dilihat dari teori perkembangan kognitif yang diajukan oleh Piaget dikutip dalam Kurnia (2017:90), perkembangan kognitif seorang anak TK dapat dikategorikan ke dalam tahapan perkembangan kognitif pra-operasional. Tahapan operasional ini umumnya terjadi pada anak usia dini pada rentang usia 1 – 6 tahun. Pada tahap perkembangan ini, secara cepat anak dapat mempelajari bahasa yang didengar, mampu untuk menggunakan simbol yang mempersentasikan objek yang nyata. Artinya, seorang anak akan dapat secara cepat memahami konsep abstrak jika disampaikan dengan bahasa sederhana dan menggunakan objek nyata sebagai alat bantu untuk merepresentasikan konsep abstrak tersebut. Lebih lanjut lagi, Gazali (2016:182) menambahkan bahwa pembelajaran matematika dilakukan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dan nyata bagi anak dengan

mendesain pembelajaran yang menarik melalui benda-benda manipulatif, cerita, atau permainan serta berdampak positif bagi siswa.

Menurut *National Council Of Teacher Of Mathematics* (2000:91) pembelajaran kognitif pada matematika meliputi lima bidang. Bidang yang pertama adalah bilangan dan operasi bilangan. Pada tahap ini anak mengenal model berhitung 0 sampai 20, berhitung melompat contohnya bilangan berapa selanjutnya. Pada topik operasi bilangan, anak dikenalkan pada pemecahan masalah yang sederhana, contohnya berapa banyak bola ini? Berapa banyak bola apabila digabungkan? Bidang yang kedua adalah aljabar. Pada tahap ini, anak belajar menyortir, menggolongkan, membandingkan, dan menyusun benda menurut jumlah serta mengidentifikasi pola suara seperti bertepuk tangan dengan keras, pelan, keras, pelan dan sangat keras. Ketiga adalah geometri; anak mengenal bentuk-bentuk seperti pada saat bermain balok, menggambar bentuk persegi, persegi panjang, segitiga, lingkaran, dan menggantung bentuk-bentuk geometri tersebut. Keempat adalah pengukuran; anak belajar membandingkan dan mengukur seperti contoh penggaris mana yang lebih panjang atau berapa banyak penggaris yang memiliki ukuran yang paling panjang? Kelima adalah analisis data, mengelompokkan, memberikan pertanyaan atau mampu menjawab pertanyaan pada kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kognitif merupakan bagian dari matematika, khususnya konsep bilangan seperti mengenal pengelempokan berdasarkan warna, jenis, ukuran, bentuk, jumlah dan fungsi yang juga menjadi dasar untuk mengembangkan

kemampuan matematika sebelum memasuki pendidikan dasar. Bagi anak usia dini kemampuan mengenal bilangan, aljabar, penggolongan, pola-pola, geometri, pengukuran, dan analisis data disebut matematika awal dimana setiap anak mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki melalui setiap tahapan.

Rahayu (2018:02) mengatakan bahwa kemampuan berhitung pada anak usia dini diawali dengan menyebutkan urutan angka tanpa mengenal objek nyata atau yang disebut sebagai aktivitas membilang buta. Pada tahap ini, anak hanya mampu menyebutkan angka tanpa mengetahui bentuk dari bilangan-bilangan yang anak sebutkan. Pembelajaran berhitung anak usia dini ditujukan agar anak mampu untuk mempersiapkan dan memahami pengetahuan matematika pada tahap pendidikan selanjutnya.

Sementara itu, Kurikulum menjabarkan beberapa indikator pencapaian berhitung yang seharusnya dicapai oleh anak usia dini pada rentang usia 4-5 tahun anak sudah dapat menunjukkan urutan benda untuk bilangan 1 sampai 10, menyebutkan lambang bilangan 1 sampai 10, mengurutkan lambang bilangan 1 sampai 10, memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10, serta menjumlahkan bilangan sampai hasil 10.

Pengenalan matematika pada anak usia dini dilakukan melalui tahapan matematika secara berjenjang. Lisa (2017:96) mengemukakan bahwa pengenalan awal anak menghitung pengalaman benda atau kejadian tertentu dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Pengalaman ini dilakukan mulai dari objek nyata hingga tidak berwujud, dari yang mudah ke sulit, dari yang sederhana hingga yang rumit. Jika ada kesempatan bagi anak untuk melakukan secara

langsung maka anak akan termotivasi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dan permainan berhitung akan berhasil.

Menurut Susanto (2011 : 103), prinsip dalam mengajarkan berhitung pada anak, diantaranya membuat pelajaran yang menyenangkan, seperti melalui permainan; mengajak anak terlibat secara langsung, membangun keinginan dan kepercayaan diri anak dalam menyelesaikan kegiatan, menghargai hasil dan proses belajar anak dan tidak menghukum anak dengan kata-kata yang dapat mematahkan semangat anak. Selain itu, pembelajaran berfokus pada apa yang anak capai dan memberikan pujian terhadap hasil anak dan melakukan aktivitas yang menghubungkan kegiatan berhitung dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif, permainan berhitung membutuhkan suasana yang menyenangkan dan memberi anak rasa aman dan bebas. Oleh karena itu, perlu dibuat alat peraga atau media yang berbasis pada benda nyata atau buatan manusia yang menarik, beraneka ragam, mudah digunakan dan tidak berbahaya. Selain itu, bahasa yang digunakan untuk memperkenalkan konsep matematika harus sederhana dan mudah dipahami. Dengan kata lain, prinsip pengajaran berhitung pada anak usia dini dilakukan dengan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan seperti bermain dapat memberikan rasa bebas dan kepercayaan diri pada anak, serta disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

2.1.5. Pembelajaran Berhitung pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Menurut Hidayati (2015:16), kemampuan berhitung anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama dapat berupa faktor dari dalam diri anak yaitu keluarga. Sejak lahir, anak sudah memiliki kemampuan yang berupa warisan atau keturunan dari keluarga. Faktor kematangan anak juga mempengaruhi kemampuan berhitung anak. Anak dapat dikatakan matang ketika anak mampu mencapai seluruh aspek perkembangan. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor kematangan anak melalui tahap-tahap perkembangan. Ketika anak menunjukkan kemampuan yang matang dalam menerima dan mengikuti setiap pembelajaran, orang tua dan guru siap memberikan layanan dan bimbingan segera untuk memenuhi kebutuhan dan membimbing anak dalam mengembangkan kemampuan berhitung. Selain itu, proses pembelajaran juga memainkan peranan penting dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung. Kegiatan pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi anak juga dapat mempengaruhi minat belajar serta kemampuan berhitung anak.

Biasanya tujuan permainan hitung awal pada anak usia dini dilakukan agar anak dapat memahami pengetahuan dasar belajar berhitung, sehingga dapat mempersiapkan pembelajaran berhitung di jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Depdiknas (2007: 1-2), Secara khusus permainan hitung awal di taman kanak-kanak bertujuan agar anak-anak dapat:

1. Berpikir logis dan sistematis sejak dini. Hal ini dilakukan melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit atau nyata, gambar, dan angka-angka yang terdapat di sekitar anak;

2. Menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan berhitung;
3. Belajar memiliki ketelitian, konsentrasi, daya apresiasi yang tinggi;
4. Memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya; serta
5. Memiliki kreativitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Menurut Depdiknas (2007:2), saat melakukan penghitungan awal, guru hendaknya memperhatikan memulai permainan aritmatika yaitu sebagai berikut:

1. Permainan hitung dilakukan secara bertahap.
2. Pengetahuan dan keterampilan dalam permainan matematika diberikan secara bertahap sesuai dengan kesukaan masing-masing, seperti dari konkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sulit, dan dari yang sederhana ke yang kompleks.
3. Anak melakukan kegiatan secara langsung serta memotivasi anak untuk memecahkan masalah sendiri, maka permainan berhitung akan berhasil.
4. Permainan berhitung membutuhkan suasana yang menyenangkan dan memberi anak rasa aman dan bebas. Seperti benda tiruan yang menarik dan variatif, mudah digunakan dan tidak ada alat peraga atau media yang berbahaya.

5. Bahasa yang digunakan saat memperkenalkan konsep matematika menggunakan bahasa yang sederhana, dan memberi contoh dari lingkungan sekitar anak.
6. Dalam menghitung jumlah permainan, anak-anak dapat dikelompokkan menurut tahapan kemahirannya yaitu tahapan konsep, masa transisi dan simbol.
7. Saat mengevaluasi hasil perkembangan anak, dimulai dari awal hingga akhir kegiatan.

2.1.6. Alat Musik Perkusi

Menurut Sulistiadji (2009:2), pada dasarnya, instrumen perkusi adalah benda apapun yang dapat dipukul, digoyangkan, digosok, digetarkan, atau digetarkan dengan cara apapun dengan alat, tongkat, atau logam kosong untuk menghasilkan suara. Instrumen perkusi berasal dari bahasa latin yang berarti pukulan, dan tidak hanya dimainkan dalam bentuk pengiring atau ritme, tetapi juga dalam bentuk melodi dan harmoni. Sunoviani (2020:14) mengatakan bahwa alat musik perkusi adalah alat musik yang dimainkan secara ditabuh, digoyang, digosok, dan dipukul sehingga objek yang digunakan dapat mengeluarkan suara. Menurut Wicaksono (2013:14), pada dasarnya benda apapun yang dimainkan dengan cara dipukul, dikocok, diadukan dan digosok sehingga dapat menghasilkan suara dapat dikategorikan sebagai instrumen perkusi. Dapat disimpulkan bahwa alat musik perkusi merupakan alat musik yang dipukul, digosok, digoyangkan, untuk menghasilkan suara.

Firdaus (2020:112) menyatakan bahwa jenis perkusi dalam sejarah musik merupakan salah satu alat musik tertua dimana alat musik ini sudah ada sejak zaman dahulu. Salah satu alat musik perkusi ini adalah Jimbe dari Afrika yang dimainkan secara dipukul. Sampai saat ini, alat musik yang berasal dari Afrika sangat berkembang di seluruh dunia termasuk negara Indonesia. Alat musik gendang di negara Indonesia hampir sama dengan alat musik Jimbe. Alat musik Jimbe mendapat apresiasi yang baik di negara Indonesia. Sejarahwan mengungkapkan, instrumen musik perkusi merupakan alat musik yang pertama pernah diciptakan, dan suara manusia merupakan alat musik pertama yang digunakan. Instrumen perkusi awalnya terdiri dari tangan, kaki, batu, batang kayu serta tongkat. Memasuki zaman modern gendang, bedug yang terbuat dari batang kayu kini digunakan menjadi salah satu alat musik yang menghasilkan suara.

Dalam penerapan musik pada pembelajaran anak usia dini, guru dapat menggunakan tangan, kaki, maupun bahan-bahan bekas yang dapat dipukul, digesek, dan digoyangkan sebagai instrumen perkusi sederhana di dalam Kelas. Salah satu contoh alat musik perkusi yaitu tamborin yang dimainkan dengan cara memegang tamborin di sebelah kanan dan digoyangkan ke kanan maupun ke kiri. Tamborin juga dapat dimainkan dengan cara memegang tamborin di sebelah kiri dan tangan kanan memainkan tepi tamborin dengan cara naik ke atas dan turun ke bawah. Contoh lainnya, yaitu kerincing yang dimainkan dengan cara memegang tali kerincing sebelah kanan dan pemukul kerincing disebalah kiri, lalu kerincing dimainkan dengan memukul segitiga menggunakan pemukul kerincing. Cara memainkan alat musik yang sangat mudah dan dapat menggunakan bahan-bahan

bekas serta anggota tubuh merupakan kelebihan alat musik dibandingkan dengan alat musik lainnya.

2.1.7. Jenis - Jenis Alat Musik Perkusi Berdasarkan Cara Memainkan

Berdasarkan definisi yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, alat musik perkusi adalah seluruh alat musik yang dapat menghasilkan bunyi dengan cara dipukul, digesek, ataupun digoyang. Oleh karena itu, beberapa instrumen musik yang tergolong dalam alat musik perkusi yaitu kajan, tamborin, kerincing atau lonceng, drum, stik, galon kosong, kaleng dan botol minum bekas di isi dengan kelereng.

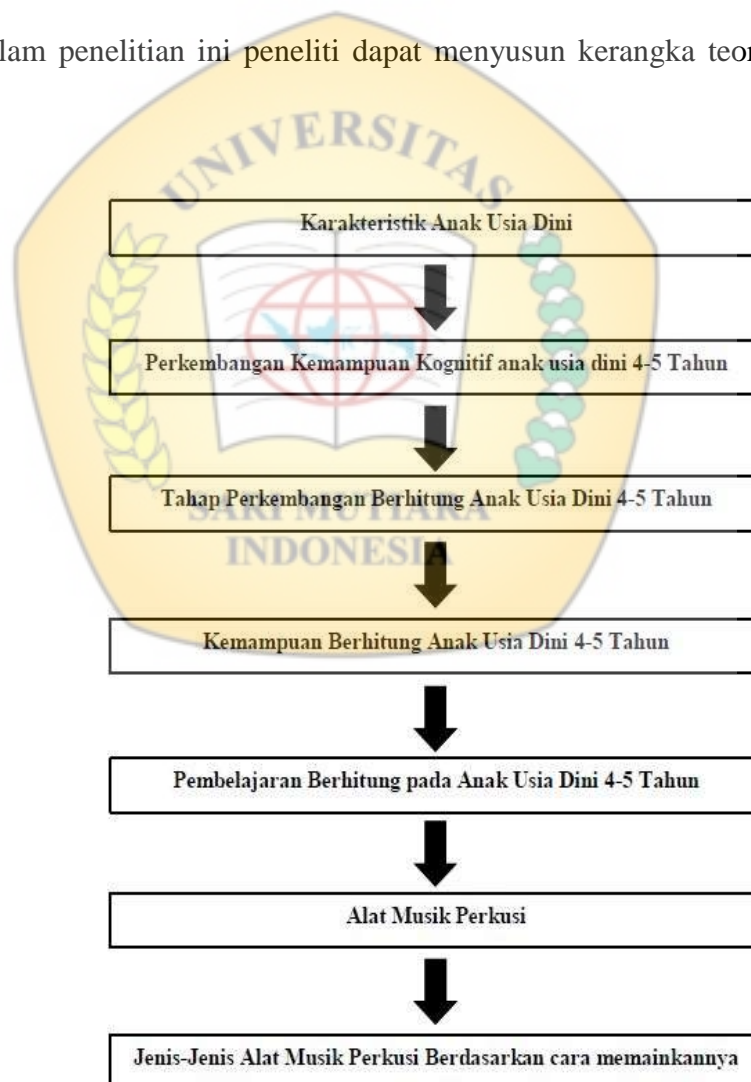
Alat musik perkusi dapat digolongkan berdasarkan cara memainkannya, seperti:

1. Alat musik perkusi pukul, contohnya kajan. Alat musik ini dimainkan dengan cara memukul bagian atas dan bawah dengan menggunakan kedua telapak tangan. Selain itu, contoh alat musik perkusi lainnya yang dimainkan dengan cara dipukul adalah drum, kaleng, galon kosong. Hanya saja, contoh alat-alat musik ini dipukul dengan menggunakan stik.
2. Alat musik perkusi gesek, contohnya tamborin rebana. Alat musik perkusi jenis ini dimainkan dengan cara tangan kanan memegang tamborin dan tangan kiri menggesek atau menyentuh tepi tamborin.
3. Alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara digoyang yaitu tamborin. Selain itu, botol minum bekas yang diisi dengan pasir atau kelereng dapat juga dijadikan sebagai alat musik perkusi gesek alternatif. Benda-benda bekas

tersebut akan menghasilkan suara dengan cara menggoyangkan botol bekas tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dapat menggunakan berbagai benda-benda sederhana yang ada di sekitar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran alat musik perkusi sederhana. Dengan alat-alat musik yang berasal dari barang-barang bekas tersebut, anak dapat memaikan dan mengenal jenis alat musik perkusi secara sederhana.

Dalam penelitian ini peneliti dapat menyusun kerangka teoritis sebagai berikut :



Gambar 2.1. Skema Kerangka Teoritis

2.2 Penelitian yang Relevan

Penerapan bermain musik perkusi sebenarnya telah dipelajari pada beberapa penelitian sebelumnya. Emilia (2014) melakukan penelitian tentang penerapan bermain musik untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia dini. Penerapan bermain musik perkusi ini dilakukan pada anak TK B AL-HUDA KERTEN Tahun ajaran 2013/2014 dengan rentang usia 4-5 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan melalui dua siklus dan setiap siklus merupakan perbaikan yang didasarkan atas hasil refleksi dari hasil siklus sebelumnya. Subyek pada penelitian ini adalah anak kelompok B TK Al-Huda Kerten dengan jumlah 24 anak yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 11 anak perempuan serta 1 guru Kelas kelompok B. Data mengenai kemampuan motorik kasar dikumpulkan dengan pengumpulan data metode observasi dengan menggunakan instrumen lembar observasi. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perkembangan fisik motorik kasar anak setelah diterapkan kegiatan bermain musik perkusi pada anak kelompok B TK Al-Huda Kerten Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar setelah penerapan metode bermain musik perkusi pada siklus I meningkat sebesar 54,16% yang berada pada kategori sedang. Selanjutnya, terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 79,16%, pada kategori tinggi. Dari data tersebut, diperoleh hasil peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak sebesar 25%.

Selain itu, penggunaan alat musik perkusi juga telah diteliti oleh Herlina (2014) melakukan penelitian tentang peningkatan kecerdasan musikal melalui bermain alat musik perkusi pada anak usia 5-6 tahun di TK Abdi Agape pontianak. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian tindakan Kelas yang dilakukan dengan dua siklus dan pada setiap siklus dilaksanakan melalui 3 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah anak di kelompok B di TK Abdi Agape pontianak yang berjumlah 20 orang dengan prosedur penelitian terdiri dari persiapan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, yaitu deskriptif kualitatif. Hasil persentase penelitian ini adalah 100% dapat terbukti pada siklus pertama pertemuan ketiga ada 9 anak atau 45% dalam bernyanyi sambil memainkan alat musik perkusi, 11 anak atau 58% membuat bunyi birirama menggunakan alat musik perkusi, dan 14 anak atau 72% menyatukan lagu dengan alat musik perkusi. Dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus terjadi peningkatan kecerdasan musikal anak sesuai dengan indikator . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bermain alat musik perkusi dapat meningkatkan kecerdasan musikal pada anak kelompok B di TK Abdi Agape Pontianak.

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukakan oleh Dingin Satrian (2016) dengan judul “Meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui kegiatan bermain alat musik perkusi di RA AL-KHAIRAT KOTANOPAN”, media pembelajarn musik perkusi terbukti mampu meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. Subjek penelitian ini adalah anak di kelompok B di RA Al-Khairat

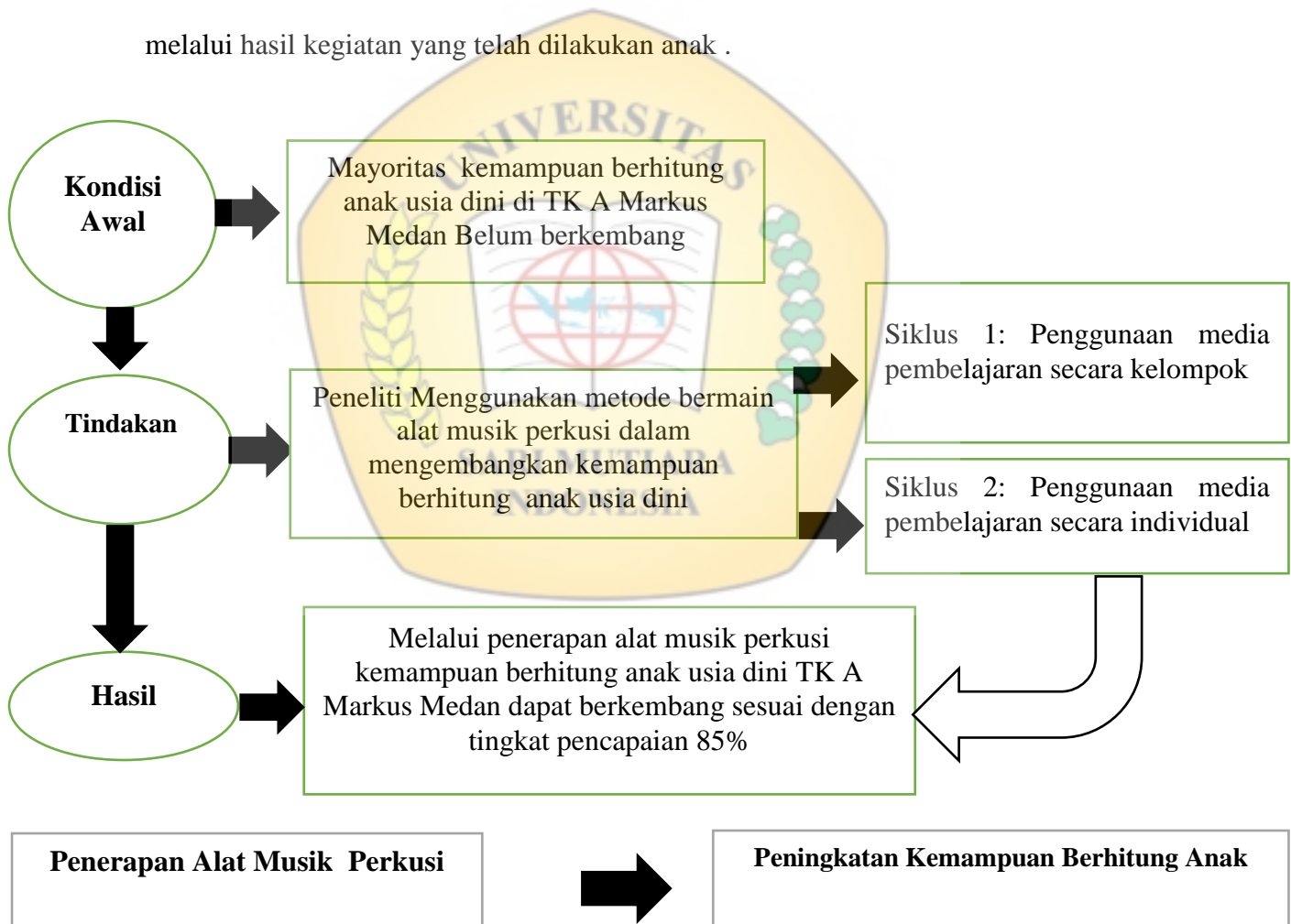
Kotanopan yang berjumlah 15 orang. Prosedur penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus yang dirancang secara sistematis dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik analisis data dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pada prasiklus 26%, Siklus 1 66,75%, siklus 2 yaitu 85,5% siklus 3 adalah 89,5% (apa maksud dari persentase ini, apakah kemampuan berhitung anak, atau jumlah anak yang kemampuan berhitungnya berkembang sesuai harapan). Simpulan penelitian ini adalah melalui alat musik perkusi dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak di RA Al-Khairat Kotanopan.

2.3 Kerangka Berpikir

Usia dini merupakan usia emas atau sering disebut sebagai *golden age*, di mana anak tersebut akan mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan, serta diperlihatkan. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional. Salah satu bidang yang dikembangkan di lembaga pendidikan anak usia dini adalah aspek kognitif, khususnya matematika.

Anak usia dini menyukai kegiatan yang menarik, oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak, pendidik harus dapat memilih kegiatan yang disukai anak. Salah satu kegiatan yang menarik bagi anak untuk membantu perkembangan aspek kognitif adalah dengan kegiatan bermain alat musik perkusi.

Selain dapat mengembangkan kemampuan berhitung, bermain alat musik perkusi juga membantu anak untuk belajar konsentrasi dan dapat menimbulkan rasa senang anak karena kegiatan ini mengajak anak untuk praktek langsung sehingga membuat anak untuk tidak mudah merasa bosan dalam pembelajaran serta dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak, dan memudahkan pendidik melihat seberapa jauh kemampuan berhitung anak. Pendidik dapat mengamati kemampuan berhitung anak melalui proses saat bermain alat musik perkusi serta melalui hasil kegiatan yang telah dilakukan anak .



Gambar 2.2. Skema Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka di atas menjelaskan dalam kegiatan bermain alat musik perkusi dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini .